

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, hutan merupakan vegetasi alami utama dan salah satu sumber daya alam yang sangat penting. Menurut UU No. 5 tahun 1967 hutan didefinisikan sebagai suatu lapangan bertumbuhnya pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya dan ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan.

Luas daratan Indonesia yang mencapai 180 juta ha, kurang lebih 112 juta ha (65%) merupakan hutan. Indonesia menempati urutan ketiga negara dengan hutan terluas di dunia setelah Brazil dan Zaire.

Jenis kayu yang terdiri dari 4.000 jenis merupakan komoditi hutan terbesar di Indonesia. Meski memiliki hutan yang luas dan jenis kayu yang sangat banyak, Indonesia bukan pemasok terbesar kayu untuk industri global. Ketidakmampuan Indonesia menjadi pemain utama pemasok kayu global ini karena kerusakan hutan (degradasi dan deforestasi) yang sangat parah dengan laju mencapai 1,8 juta hektar per tahun. Hal ini menyebabkan hutan alam sudah tidak mampu lagi menyediakan kayu untuk bahan baku industri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Haryanto (2008) tentang jumlah pasokan kayu nasional pada tahun 2004 dalam bentuk tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pasokan Kayu Nasional Tahun 2004

Asal	m ³ (juta)
Perhutani	0,8
HTI luar Jawa	15,6

Hutan alam	5,7
Hutan rakyat	10,7
Kayu karet	7,5
Impor log	2,0

Sumber : Penebar Swadaya 2011

Kebutuhan akan kayu untuk bidang industri setiap tahun terus meningkat dan tak tergantikan. Seiring dengan permintaan kayu yang terus meningkat akibat tidak berimbang pasokan, pengusaha kemudian mulai mengarahkan perhatiannya pada jenis tanaman hutan penghasil kayu yang cepat. Salah satu hal yang diupayakan untuk mendukung penanaman kayu ini adalah dengan pemulihan lahan kritis dan pemanfaatan lahan tidak produktif untuk kemudian ditanami tanaman penghasil kayu yang menjadi bahan baku industri. Penanaman kayu ini banyak diusahakan oleh perusahaan atau masyarakat secara mandiri. Pemerintah pun mendukung hal ini dengan program-programnya melalui dinas terkait.

Salah satu tanaman yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan industri akan kayu adalah dengan penanaman sengon. Sengon (*Paraserianthes falcataria*) merupakan jenis kayu yang banyak dibutuhkan di dunia industri. Sengon sangat diterima dunia industri karena ringan dan merupakan hasil budi daya, bukan pengambilan dari hutan alam. Kayu cocok digunakan sebagai bahan baku industri seperti *veeneer*, kayu lapis dan pulp. Selain itu, juga banyak digunakan oleh produsen peti buah, mainan anak-anak, korek api, dan pencetakan beton.

Saat ini, berbagai perusahaan memerlukan 1.000 – 1.400 m³ kayu sengon per bulan, namun hanya terpenuhi 600 – 1.000 m³. Perusahaan kayu memerlukan berbagai spesifikasi kayu, seperti *log* atau kayu bulat, balok, balok (*swan timber*), khususnya kayu sengon. Untuk *log*, perusahaan kayu membutuhkan spesifikasi panjang 130 – 255 cm dengan diameter batang 18 -30 cm.

Kayu sengon selain digunakan sebagai bahan baku industri, juga dimanfaatkan untuk barang kerajinan seni yang bernilai tinggi yaitu sebagai bahan untuk membuat batik kayu dengan memanfaatkan sisa-sisa cat dan zat pewarna batik untuk membatik di atas kayu sengon. Kayu yang tidak terpakai dibentuk terlebih dahulu menjadi berbagai bentuk kerajinan seperti patung, topeng atau lemari kecil. Selain mudah dibentuk, kayu sengon juga mudah diberi warna karena mudah menyerap air dan tahan terhadap berbagai cuaca.

Selain banyak dibutuhkan, sengon juga dapat dengan mudah dikembangkan. Sengon merupakan tanaman yang cepat tumbuh dan cepat pula bisa dipanen, yaitu pada umur 5 tahun. Bila dilihat dari masa pakai, kayu sengon dalam pemanfaatannya mampu bertahan hingga 30-45 tahun. Lokasi tumbuh sengon pun relatif tidak terbatas, mulai dataran rendah hingga dataran tinggi.

Kelebihan serta keuntungan menggunakan sengon mendorong para pengusaha beramai-ramai menggunakan sengon sebagai bahan baku industrinya. Hal itu kemudian memicu penanaman sengon secara besar-besaran. Pada tahun 2004, sengon telah dijadikan jenis tanaman yang diprioritaskan untuk ditanam di lahan kritis. Bahkan, pemerintah melalui Departemen Kehutanan telah menjalankan proyek sengonisasi yang hasilnya dapat dimanfaatkan masyarakat. Melalui mekanisme REDD (*Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation*) yang prospektif di masa datang, pengelolaan hutan sengon yang lestari serta pengolahan produknya yang efisien bukan tidak mungkin untuk mendapat insentif pendanaan yang cukup besar dari sumber-sumber internasional. Saat ini perkembangan industri dengan bahan baku kayu sengon sudah menembus pasar internasional.

Menurut Direktur Jamaro Dulung Foundation, yang juga merupakan salah satu anggota komisi I DPR RI menyatakan bahwa sebanyak 10 juta tanaman sengon juga akan ditanam di Sulawesi Selatan pada tahun 2008/2009 (Penambai, 2008).

Selain diupayakan oleh pemerintah, masyarakat kemudian mengembangkan penanaman sengon ini secara mandiri. Hal ini tentu akan membuat hutan rakyat akan semakin berkembang yang tentunya akan semakin membantu pemenuhan kebutuhan pasar industri akan kayu. Masyarakat mengembangkan penanaman sengon karena dinilai memiliki prospek yang baik. Kebutuhan kayu sengon mencapai lebih dari 500 ribu meter kubik per tahunnya, dengan harga yang terus meningkat. Jika pada tahun 2003 mencapai Rp 250.000/m³, saat ini harga kayu sengon meningkat menjadi Rp 650.000/m³ atau lebih. Adanya jaminan pemasaran, baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan harga yang semakin tinggi tentu sangat menguntungkan bagi petani tanaman sengon. Selain itu jika diterapkan sistem tumpangsari pada penanaman sengon, para petani tidak hanya mendapatkan keuntungan dari pohon sengon saja tetapi juga memperoleh pendapatan dari palawija yang ditanam.

Jika dihitung dari keuntungan, berinvestasi tanaman sengon cukup menguntungkan. Sebagai gambaran, produksi kayu sengon umur 5 tahun pada tanah yang baik adalah 240 m³ per hektar. Jika dirupiahkan setara dengan Rp 140 juta. Bahkan, sejumlah analisis menyebutkan bahwa harga kayu sengon diprediksi akan terus meningkat secara rasional sekitar 4-5 tahun ke depan menjadi Rp 1 juta per m³. Hal ini didasarkan pada permintaan pasar internasional dan domestik terhadap sengon yang terus meningkat karena sengon dikenal sebagai kayu budi daya yang dapat mengurangi tekanan terhadap hutan alam yang tersisa.

Melihat prospek dan keuntungan penanaman sengon, banyak masyarakat di Kabupaten Magelang terutama di Desa Kebonrejo dan Jebengsari Kecamatan Salaman melakukan pengembangan budidaya tanaman sengon. Mereka melakukan pengembangan budidaya tanaman sengon pada tahap pembibitan saja. Pembibitan tanaman sengon

swadaya ini dilakukan secara generatif yaitu perbanyak tanaman melalui biji (benih) untuk dijadikan bibit sengon.

Masyarakat pengembang tanaman sengon ini sebagian besar merupakan kalangan ekonomi menengah ke bawah dan ada juga yang tidak bekerja. Dengan pengembangan tanaman sengon ini tentu akan dapat membantu menopang kehidupan ekonomi rumah tangganya. Usaha masyarakat membudidayakan tanaman sengon selain juga menopang pemenuhan kebutuhan industri akan kayu, juga memperoleh penghasilan dari hasil penjualan bibitnya.

Usaha budidaya bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari menyerap sejumlah tenaga kerja. Diharapkan dengan adanya usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon ini mampu berperan secara maksimal dalam menyerap tenaga kerja yang ada di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari.

Mengingat keberadaan usaha budidaya bibit tanaman sengon tersebut mempunyai peranan bagi penduduk Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari yang meliputi kesempatan berusaha dan penciptaan lapangan kerja baru, maka penelitian ini akan mengungkap kemampuan usaha budidaya bibit tanaman sengon dalam menyerap tenaga kerja dan pendapatannya. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul : *“Kontribusi Usaha Budidaya Bibit Tanaman Sengon Terhadap Pendapatan Dan Penyerapan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani Di Desa Kebonrejo Dan Desa Jebengsari Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah di antaranya yaitu sebagai berikut.

1. Ketidakseimbangan antara lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari.
2. Usaha budidaya bibit tanaman sengon berperan dalam menyerap tenaga kerja di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari.
3. Pendidikan tenaga kerja di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari rata-rata rendah.
4. Pendapatan dari usaha budidaya bibit tanaman sengon berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari.
5. Faktor-faktor fisik dan nonfisik mempengaruhi usaha budidaya bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari.

C. Batasan Masalah

Banyaknya identifikasi masalah, maka peneliti akan membatasi beberapa masalah saja yang dianggap perlu untuk diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Kontribusi pendapatan dari usaha budidaya bibit tanaman sengon terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari.
2. Peranan usaha budidaya bibit tanaman sengon dalam menyerap tenaga kerja di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari.
3. Faktor fisik dan nonfisik yang memengaruhi usaha budidaya bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Seberapa besar kontribusi pendapatan dari usaha budidaya bibit tanaman sengon terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari?
2. Seberapa besar peranan usaha budidaya bibit tanaman sengon dalam menyerap tenaga kerja di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari?
3. Apa saja faktor-faktor fisik dan nonfisik yang memengaruhi usaha budidaya bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Besarnya kontribusi pendapatan dari usaha budidaya bibit tanaman sengon terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari.
2. Besarnya peranan usaha budidaya bibit tanaman sengon dalam menyerap tenaga kerja di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari.
3. Faktor fisik dan nonfisik yang memengaruhi usaha budidaya bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan di Desa Jebengsari.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis
 - a. Sebagai bahan referensi dalam ilmu geografi khususnya geografi sosial dan geografi ekonomi.
 - b. Sebagai bahan acuan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.
2. Manfaat praktis

- a. Dapat digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan kelestarian hutan khususnya kegiatan yang bersifat produktif.
- b. Memberi masukan kepada pemerintah Kabupaten Magelang khususnya bagi Departemen Kehutanan dalam melakukan penyuluhan usaha budidaya bibit tanaman sengon untuk menyerap tenaga kerja.
- c. Memberi masukan kepada masyarakat umum tentang usaha budidaya bibit tanaman sengon.

3. Manfaat pendidikan

- a. Sebagai literatur pembelajaran untuk pelajaran geografi, pada kelas XI semester 2 yaitu:
 - 1) Standar Kompetensi 3 yaitu menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup.
 - 2) Kompetensi Dasar 3.1 yaitu mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. 3.2 yaitu menganalisis pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan.
- b. Memberi masukan kepada pelajar agar dapat menjaga kelestarian lingkungan hidup.